

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Moderasi beragama menjadi isu yang sangat relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai negara dengan keberagaman agama, budaya, dan suku, Indonesia menghadapi tantangan berupa potensi konflik dan intoleransi yang dapat mengancam persatuan bangsa. Moderasi beragama, yang mengedepankan sikap toleran, adil, dan seimbang dalam memahami ajaran agama, menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan yang ada (Amar, 2018). Dalam konteks Islam, moderasi beragama menjadi salah satu nilai penting yang diajarkan, yaitu menempatkan agama sebagai pedoman yang tidak bersifat ekstrem dalam praktiknya, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Moderasi beragama menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*), sehingga umat Islam dapat menjalankan agama secara inklusif tanpa menafikan keberadaan keyakinan lain.

Dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, peran organisasi keagamaan sangat signifikan. Salah satu organisasi yang memiliki pengaruh besar adalah Aisyiyah. Aisyiyah adalah organisasi perempuan Muhammadiyah yang didirikan pada 27 Rajab 1335 H, bertepatan dengan 19 Mei 1917 M, dalam sebuah acara besar yang bersamaan dengan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Cikal bakal berdirinya Aisyiyah dimulai dengan adanya perkumpulan *Sopo Tresno* pada tahun 1914, yaitu kumpulan gadis-gadis terdidik di kampung Kauman. Kiai Ahmad Dahlan mendorong perempuan untuk mendapatkan pendidikan, baik formal umum maupun keagamaan, sehingga Aisyiyah pun berdiri. Aisyiyah sebagai bagian dari perempuan dalam organisasi Muhammadiyah yang telah berdiri lama, tetap eksis dan konsisten sebagai gerakan dakwah Islam untuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Remiswal dkk., 2021). Aisyiyah telah membuktikan perannya dalam pencerahan dan kemajuan. Organisasi ini juga telah memberikan manfaat bagi kehidupan umat, masyarakat, bangsa, dan dunia kemanusiaan. Sejak lahirnya

organisasi Aisyiyah sampai sekarang ini, Aisyiyah tetap berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah dengan membawa visi dan misi yang mulia. Aisyiyah lahir sebagai gerakan perempuan untuk mematahkan konstruksi budaya masyarakat yang telah lama dibangun bahwa perempuan hanya dianggap sekedar pelengkap bagi laki-laki. Aisyiyah hadir dan memberi wawasan tentang pentingnya perempuan dalam kehidupan pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Sejalan dengan latar belakang berdirinya Aisyiyah, maka gerakan perempuan Aisyiyah terlibat aktif dalam pembangunan manusia seutuhnya terutama perempuan (Maspi'atun Nurkhasanah, 2020) Selama hampir satu abad, gerakan Aisyiyah menempati posisi penting dalam sejarah gerakan perempuan di Indonesia. Jauh sebelum Kongres Perempuan Indonesia pertama yang di selenggarakan di Pendopo Joyodipuran, Yogyakarta pada tanggal 22-25 Desember 1928, Aisyiyah sudah eksis sebagai organisasi perempuan Islam modern. Bahkan, kisah sukses penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia tidak terlepas dari peran Aisyiyah, karena beberapa pemimpin Aisyiyah turut berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan Kongres ini (Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati, 2011) Perlu diketahui bahwa perjalanan pergerakan perempuan di Indonesia banyak mengalami pasang surut. Di mulai dari masa pra kemerdekaan, perempuan Indonesia telah terlibat aktif dalam mengusir penjajah dan banyak perempuan yang mencetuskan ide gagasannya tentang emansipasi wanita, terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan menjadi hal penting dalam membangun karakter perempuan, sebab pendidikan adalah institusi pertama dalam memajukan perempuan. Kemudian pada masa kemerdekaan sampai pada masa Orde Lama perempuan tetap memiliki tempat untuk mengaktualisasikan dirinya. Perkembangan organisasi perempuan semakin terlihat setelah lahirnya Kongres Wanita Indonesia (Kowani) pada tahun 1945 (Maspi'atun Nurkhasanah, 2020)

Selain itu, Aisyiyah adalah satu-satunya organisasi pergerakan perempuan nasional yang masih bertahan hingga saat ini Aisyiyah memiliki peranan penting dalam upaya membangun pemberdayaan di masyarakat seperti di bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial. Di sisi lain, peneliti menemukan keunikan dalam kiprah Aisyiyah, khususnya yang dilakukan oleh Aisyiyah Kabupaten Karawang. Selain

fokus pada bidang pemberdayaan masyarakat, yang menjadi orientasi utama Aisyiyah secara umum, Aisyiyah Kabupaten Karawang juga aktif dalam mensosialisasikan pentingnya moderasi beragama. Upaya ini menunjukkan kontribusi nyata Aisyiyah Karawang dalam mendorong terciptanya harmoni di tengah keberagaman masyarakat, sekaligus mempertegas perannya dalam membangun kesadaran kolektif tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang dicetuskan oleh Lukman Hakim Saifuddin sebagai menteri agama tahun 2014-2019 untuk semua pemeluk agama agar menjalankan ajaran agamanya secara moderat atau tidak berlebihan (Wibowo, 2019) Moderasi beragama dicetuskan bertepatan dengan terbitnya buku moderasi beragama pada tanggal 18 Oktober 2019 oleh Lukman Hakim Saifuddin yang kemudian tahun 2019 dijadikan sebagai tahun moderasi beragama. Penetapan tahun moderasi beragama ini mengingatkan kembali lahirnya tahun moderasi internasional (*The International Year of Moderation*) oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Terbitnya buku moderasi beragama dapat menjadi sarana bagi Kementerian Agama untuk mengedukasi masyarakat Indonesia dalam meminimalisir terjadinya konflik antar pemeluk agama yang berbeda-beda (Edi Junaedi, 2019)

Maka dari itu dengan adanya eksistensi Aisyiyah di Kabupaten Karawang sebagai organisasi keagamaan Muhammadiyah yang berperan aktif dalam mensosialisasikan moderasi beragama serta memainkan peranan yang sangat penting, terutama dalam konteks kontribusinya yang signifikan dalam moderasi beragama. Dengan demikian, peneliti perlu mengkaji terkait peran organisasi keagamaan dalam mempromosikan moderasi beragama, maka peneliti menjadikan tema moderasi beragama menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul **“Peran Aisyiyah dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Studi Pada Aisyiyah di Kabupaten Karawang)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep moderasi beragama menurut Aisyiyah?
2. Bagaimana peran Aisyiyah dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi Aisyiyah dalam menerapkan moderasi beragama di Kabupaten Karawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun hasil atau tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini yang merujuk pada rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui konsep moderasi beragama menurut Aisyiyah
2. Untuk mengetahui peran Aisyiyah dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Karawang
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Aisyiyah dalam menerapkan moderasi beragama di Kabupaten Karawang

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan terhadap keilmuan dalam mata kuliah Agama dan Gender dan khususnya terhadap jurusan Studi Agama Agama dalam mengungkap dan meneliti tentang peran organisasi keagamaan perempuan dalam konteks moderasi beragama, khususnya pada masyarakat Kabupaten Karawang. Penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi ketika ingin melakukan penelitian yang serupa, temuan yang terdapat pada penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam

mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan moderasi beragama dan peran perempuan dalam lingkup sosial. Dalam konteks kajian agama dan gender penelitian ini juga dapat membantu memperkaya pemahaman tentang peran perempuan dalam konteks sosial-masyarakat.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi suatu contoh bagi organisasi keagamaan perempuan lain seperti ; Fatayat, Muslimat, Persistri. Selain sebagai contoh terhadap organisasi keagamaan perempuan lain, penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan keberagaman, dialog antar agama, dan kerja sama antar agama. Konsep moderasi beragama dan penerapan toleransi yang ada dalam penelitian ini nantinya dapat mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis di Kabupaten Karawang dan sekitarnya.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses riset ini, penulis memastikan bahwa topik yang diteliti merupakan kontribusi orisinal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya untuk menghindari plagiarisme. Berdasarkan tinjauan pustaka dari skripsi, artikel, dan buku, telah terdapat banyak penelitian yang mengkaji peran organisasi perempuan. Oleh karena itu, diperlukan paparan mengenai penelitian terdahulu yang telah mengungkap peran organisasi perempuan tersebut.

1. Artikel yang ditulis oleh Nadia Nurfitriya yang berjudul *Peran Fatayat NU dalam pengarusutamaan Moderasi Beragama*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, volume 2, No. Tahun 2023, yang menjelaskan tentang peran organisasi perempuan Fatayat NU dalam menjelaskan kapasitas dan kontribusi agen moderasi beragama mencakup tinjauan terhadap sumber daya, struktur organisasi, serta kebijakan yang mendukung upaya moderasi tersebut.
2. Artikel yang ditulis oleh Najmatul Ulya dan Nurhidayanti yang berjudul *Bentuk Moderasi Beragama dalam Komunitas Srikandi Lintas Iman di*

*Yogyakarta, Jurnal Of Religion Moderation*, volume 2, No. 1 Tahun 2023, yang berisi aktivitas komunitas Srikandi Lintas iman dalam mensyiarkan konsep moderasi dalam bentuk digital, upaya ini dilakukan dengan menyebarkan konten moderasi dan perdamaian melalui media sosial, serta menghindari segala bentuk ujaran kebencian yang bisa memicu intoleransi dan konflik di dunia maya.

3. Artikel yang ditulis oleh Nurul Mahmudah, Muhammad Syakir Al Kautsar, dan Supi'ah, dalam Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial Volume 01, No. 01, Tahun 2023 membahas mengenai peran penting ulama perempuan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu ulama yang disebutkan adalah Sayyidah Nafisah, seorang tokoh berpengaruh yang pemikirannya menjadi salah satu akar dari konsep moderasi beragama yang diusung oleh ulama di Indonesia. Pemikiran Sayyidah Nafisah dianggap memberikan dasar bagi pendekatan keagamaan yang moderat dan inklusif, yang relevan dalam menghadapi tantangan keagamaan dan sosial di masa kini.
4. Buku yang ditulis Yeni Huriani, Erni Haryanti, dan Mochamad Ziaulhaq, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2023, yang berisi konsep moderasi beragama dengan fokus pada peran penyuluh perempuan. Moderasi beragama menjadi penting dalam mengelola masyarakat Indonesia yang plural, dengan banyak perbedaan suku, etnis, agama, dan budaya. Dan memberikan gambaran tentang respons perempuan, terutama di elemen penyuluh agama Islam, mengenai isu moderasi beragama.
5. Skripsi yang ditulis oleh Qurrata A'yunin Annizar tentang *Peran Organisasi Muslimat NU dalam menginternalisasikan nilai Moderasi Beragama di Desa Brenggolo Kecamatan Ploso Klaten Kabupaten Kediri*, Institut Agama Islam Negeri Kediri, tahun 2023, yang berisi peran organisasi Muslimat NU dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderat pada masyarakat dengan mengajak elemen masyarakat untuk menjaga pentingnya

harmonisasi dalam lingkup-lingkup sosial dan penghormatan terhadap praktik keagamaan yang lain sehingga dapat memiliki inklusifitas kuat.

Berdasarkan karya ilmiah yang telah dipaparkan di atas, yang terjadi antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah belum ditemukannya peran organisasi perempuan secara komprehensif dalam memberdayakan masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, penelitian sekarang tidak hanya memfokuskan peran organisasi perempuan saja, namun ditinjau lagi apa saja faktor dan serta upaya yang dilakukan oleh organisasi perempuan dalam ikut andil menghidupkan pentingnya mewujudkan moderasi beragama.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam kehidupan domestik, ranah publik menjadi milik dan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan bukan hanya eksklusif oleh jenis kelamin tertentu. Pada saat yang sama dalam pandangan Mubadalah kebaikan-kebaikan publik menjadi baik jika telah dirasakan oleh laki-laki dan perempuan, begitu juga dengan kemaslahatan publik, akan menjadi masalah jika tidak melakukannya dan memperolehnya tidak hanya laki-laki namun juga perempuan (Aldira dkk., 2024) Dalam merumuskan penelitian ini, peneliti ingin menganalisa penelitian dengan pendekatan feminisme kultural, gagasan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda pada dasarnya baik perbedaan biologis yang melekat atau karena sosialisasi gender begitu mendarah daging sehingga menjadi suatu hak yang tidak dapat diubah (Kristen Ghodsee, 2004), oleh karena itu feminisme kultural dengan bangga mengidentifikasi perbedaan sosial dan biologis antara laki-laki dan perempuan dan mengakui tanpa inferioritas. Feminisme kultural menegaskan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah dengan melihat kemampuan dan keunikan dari laki-laki dan perempuan daripada melihat kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme kultural menolak dominasi dari maskulinitas dengan berusaha menaikkan nilai-nilai dari feminin yang dimiliki perempuan, singkatnya feminis kultural ingin dunia melihat bahwa nilai-nilai feminim yang dimiliki oleh perempuan adalah suatu hal yang patut untuk dihargai, sehingga kesetaraan antara

laki-laki dan perempuan adalah ketika karakteristik feminim perempuan tersebut diterima oleh masyarakat dan dihargai (Jane M. Jacobs & Catherine, 2003)

Dalam konteks ini gagasan feminisme kultural selaras dengan pemikiran Siti Walidah mengenai lima modernisasi Islam, pertama *gender equality; independency* (kesetaraan gender;kemandirian) bahwa laki-laki dan perempuan itu setara dalam medium publik baik pendidikan, ekonomi, dan sosial. Kedua, *relationship* (membangun relasi) memiliki ruang gerak atau relasi yang seluas-luasnya. Ketiga, *mass communication* (komunikasi massa) mendobrak mengenai anggapan negatif tentang perempuan perempuan sebagai *kanca wingking* (posisinya berada di belakang laki-laki) hal ini perempuan memiliki kesejajaran dengan laki-laki. Keempat, *leadership* (kepemimpinan-bimbingan) perempuan sama halnya dengan laki-laki memiliki jiwa kepemimpinan dalam melakukan sesuatu hal,terutama pemberdayaan di masyarakat.

Kelima, *empowerment;integrity* (pemberdayaan;integritas) perempuan mampu berintegritas dan berdaya dalam melakukan perannya di masyarakat, dalam konteks ini Aisyiyah Kabupaten Karawang dalam kegiatan moderasi beragama memenuhi unsur dari kelima komponen itu. Dan jika melihat daripada indikator moderasi beragama yang dibawa oleh kementerian agama, Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam bukunya yang berjudul Moderasi Beragama menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat terwujud di lingkungan masyarakat dengan merujuk pada empat indikator (Kemenag, 2019) yaitu :

*Pertama*, toleransi digunakan untuk mengukur sejauh mana tindakan seseorang yang beragama dapat memberikan kebebasan kepada orang lain seperti kebebasan memeluk agama, menyampaikan suatu argumen, dan menciptakan harmonisasi antar pemeluk agama.

*Kedua*, komitmen kebangsaan digunakan untuk meninjau sejauh mana seseorang dalam menjalankan praktik keagamaannya berdampak pada rasa cinta terhadap bangsa Indonesia, menerima Pancasila sebagai dasar negara, dan menerima prinsip berbangsa sesuai dengan UUD 1945.

*Ketiga*, Anti kekerasan digunakan untuk meninjau apakah seseorang yang beragama dalam menjalankan praktik-praktik keagamaannya dapat memunculkan aksi kekerasan atau justru dapat mengurangi timbulnya aksi kekerasan di lingkungan masyarakat.

*Keempat*, Penghormatan terhadap tradisi digunakan untuk meninjau sejauh mana seseorang yang beragama secara moderat dapat memberikan penghormatan sekaligus rasa cintanya terhadap kebudayaan atau tradisi yang telah diadopsi oleh para leluhurnya.

Organisasi keagamaan merupakan suatu lembaga yang berdiri berdasarkan adanya persamaan kegiatan maupun profesi dan agama (Khoirudin, 2019). Terbentuknya organisasi keagamaan karena adanya keinginan untuk beradaptasi dengan kehidupan yang telah mengalami perkembangan teknologi secara signifikan. Selain itu, hadirnya suatu organisasi karena adanya pemikiran-pemikiran baru yang akhirnya mengusung terbentuknya organisasi tersebut. Dengan munculnya pemikiran yang baru ini, maka akan menghasilkan pemikiran yang modern sebagai ideologi baru yang terbentuk di 9 lingkungan masyarakat. Dengan demikian, dalam kehidupan beragama organisasi keagamaan tidak akan bisa terbentuk tanpa adanya pemikiran yang baru. Begitu pun sebaliknya, suatu pemikiran baru tidak akan terbentuk tanpa adanya organisasi keagamaan sebagai pendukung pemikiran baru tersebut (Ridwan, 2011).